

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Pada abad-abad awal kekristenan, tidak ditemukan adanya pernyataan resmi bahwa tidak hanya Gereja yang dapat membawa manusia kepada keselamatan tetapi juga hal-hal lain di luar Gereja (agama non Kristen atau agama asli) juga turut mengantar manusia kepada keselamatan yang dijanjikan oleh Allah. Pada abad-abad awal itu Gereja hanya mengakui bahwa hanya dirinyalah yang akan dan mampu membawa manusia kepada keselamatan. Gereja bahkan bersikap sangat eksklusif terhadap hal-hal di luar dirinya (agama non Kristen atau agama asli). Inklusivitas Gereja tersebut berpuncak pada ‘adagium pengutukkan’ yakni *extra ecclesiam nulla salus* yang secara mantap menutup diri dan tidak menerima bahkan tidak mengakui kualitas agama-agama non Kristen terhadap misi keselamatan yang ditawarkan oleh Allah kepada manusia secara universal. Hal ini berlaku selama berabad-abad hingga puncaknya pada Konsili Vatikan II. Berkaitan dengan agama-agama non Kristen, konsili mengakui bahwa di dalam agama-agama non kristen terdapat nilai-nilai spiritual dan moral dari tradisi-tradisi religius dan kebudayaan di luar kekeristenan.

Gereja setelah konsili vatikan II akhirnya membuka diri dan menerima agama-agama non kristen sebagai jalan lain menuju keselamatan. Gereja mengakui bahwa pada masa lampau pernah bertindak tidak adil terhadap agama-agama non kristen dengan beranggapan bahwa agama-agama non kristen tidak memiliki jalan kepada keselamatan. *Nostra Aetate* adalah dokumen pertama yang menguak tentang hubungan Gereja dan agama-agama lain. Melalui *Nostra Aetate* no. 2, Gereja bahkan mengakui kualitas yang dimiliki oleh agama-agama non kristen dalam misi keselamatan Allah. *Nostra aetate* menyatakan bahwa Gereja Katolik tidak menolak apapun yang agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-

kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. Pengakuan Gereja melalui *Nostra Aetate* ini mengeksplisitkan bahwa agama-agama lain (non Kristen) juga memiliki kualitas yang mampu membawa manusia kepada keselamatan yang dijanjikan oleh Allah.

Pengakuan Gereja melalui *Nostra Aetate* akan peran dan kualitas agama lain (non Kristen atau agama asli) terhadap keselamatan yang dijanjikan Allah kepada manusia membuat agama-agama lain yang sebelumnya kurang tegas mengaktualisasikan diri kini secara lebih mantap dan tegas menampilkan diri. Hal itu tampak dalam ritus-ritus dalam kebudayaan masyarakat. Ritus-ritus tersebut semakin mantap dan tegas diaplikasikan karena diakui bahwa ritus-ritus tersebut masih memiliki kaitan atau hubungan-hubungan yang dapat dikomparasikan dengan ritus-ritus dalam Gereja katolik. Salah satunya adalah ritus *nuru* dalam masyarakat Iantena yang memiliki persamaan (juga perbedaan) dengan sakramen pembaptisan dalam Gereja katolik.

Ritus *nuru*, ritus yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Iantena adalah ritus pembersihan tubuh manusia dan tubuh tumbuhan dari serangan segala macam penyakit dan hama yang dalam pandangan masyarakat Iantena sejajar dengan dosa. Ritus *nuru* disebut juga ritus tolak bala di mana masyarakat secara ritual mengambil, mengumpulkan dan membuang secara bersama-sama segala jenis kotoran baik dalam bentuk hama tanaman (yang menyerang tanaman) maupun penyakit-penyakit (yang menyerang manusia). Ritus *nuru* atau tolak bala ini dimaksudkan untuk membersihkan tubuh tumbuhan dan tubuh manusia yang dalam kurun waktu setahun diserang oleh hama (untuk tumbuhan) dan penyakit-penyakit (untuk manusia) dan mengganggu ketenangan dan keutuhan hidup manusia dan tanam-tanaman. Dalam ritus *nuru* tubuh (baik tubuh manusia maupun tubuh tumbuhan) direpresentasikan pada sebuah pohon yang kemudian akan dibersihkan. Dengan dan melalui ritus pembersihan ini manusia dan tumbuh-tumbuhan dimasukkan kepada lingkungan kehidupan yang baru. Ini merupakan tujuan utama ritus tersebut.

Menyimak secara singkat dan jelas ritus *nuru* dalam masyarakat Iantena, ternyata tujuan utama dari ritus *nuru* dalam kebudayaan masyarakat Iantena ini pada dasarnya sama atau ekuivalen dengan tujuan utama dari sakramen pembaptisan dalam ritus Gereja Katolik yakni pembersihan terhadap dosa dan inisiasi kepada kehidupan yang baru. Sakramen pembaptisan adalah sakramen yang oleh kuasa Allah Tritunggal, menghapus dan membersihkan manusia dari dosa-dosa baik dosa asal, dosa pribadi maupun dosa kolektif dan mengantar manusia kepada kehidupan yang kudus dan mulia yakni kehidupan suci berdasarkan perintah dan kehendak Allah.

Selain memiliki tujuan utama yang sama, adapun unsur-unsur lain yang memiliki persamaan yakni memiliki tindakan simbolis yang sama, keduanya memiliki materi dan forma, keduanya merupakan perayaan bersama, keduanya mengakui wujud Transenden dan sama-sama merupakan perayaan keselamatan. Walaupun memiliki kesamaan-kesamaan, kedua ritus tersebut juga memiliki perbedaan-perbedaan, perbedaan-perbedaan tersebut meliputi ruang lingkup yang berbeda, basis pembersihan yang berbeda, tempat dan waktu pelaksanaan yang berbeda, pemimpin yang berbeda dan penerima yang berbeda.

Melihat dan mengkomparasikan ritus *nuru* dalam masyarakat Iantena dengan sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik, dapat diketahui titik temu antara ritus-ritus dalam kebudayaan dan ritus-ritus dalam Gereja Katolik bhawasannya antara kebudayaan dan agama (Gereja Katolik) memiliki relasi timbal balik satu sama lain dalam membawa manusia kepada hidup yang suci dan mengantar manusia kepada persatuan dengan Tritunggal, Bapa, Putra dan Roh Kudus. Selain itu relasi yang intim antara kebudayaan dan agama (Gereja Katolik) sebagaimana yang terkandung dalam ritus *nuru* dalam masyarakat Iantena dan sakramen pembaptisan secara eksplisit membenarkan pengakuan Gereja melalui Konsili Vatikan II sebagaimana yang tertuang dalam dokumen *Nostra Aetate* no. 2.

5.2 USUL DAN SARAN

Berdasarkan kajian di atas, penulis membangun konsep-konsep argumentatif dalam bentuk usul dan saran sebagai modus atau sumbangan kognitif yang berdaya guna terhadap pemeliharaan dan perkembangan kebudayaan di

Kabupaten Sikka pada umumnya dan di Iantena pada khususnya di masa mendatang. Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan beberapa usul dan saran penting kepada beberapa pihak berkaitan dengan tema yang diambil penulis. Pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Masyarakat Iantena dan para pembaca

Periode peradaban manusia telah melewati beberapa zaman dan kini manusia sedang dihadapkan dengan sebuah zaman yang lebih mengorientasikan rasionalitas manusia yang pada zaman-zaman sebelumnya seakan disanksikan di dalam peradabannya. Zaman tersebut disebut zaman modern yang lahir dengan tiga ciri khas yakni subjektivitas, kritik dan kemajuan. Tiga ciri khas dari zaman modern inilah yang tengah menjadi tantangan bagi kebudayaan-kebudayaan asli di dunia pada umumnya dan di Iantena pada khususnya. Dengan mengamalkan tiga ciri khas modernitas tersebut, manusia-manusia yang rasional akan bertendensi memelihara dan mengamalkan rasional kritisnya daripada mengamalkan hasil pikiran atau ciptaan manusia secara kolektif sebagaimana adanya kebudayaan.

Manusia akan lebih mempercayai apa yang menurutnya baik dan benar sesuai perkembangan zaman daripada percaya terhadap sesuatu yang ada di luar nalar subjektifnya, yang merupakan hasil dari sebuah konsensus di zaman yang primitif sehingga tidak cocok untuk dihidupi di zaman modern ini. Dengan pikiran-pikiran seperti ini (mengamalkan tiga ciri khas modernitas), makna dan nilai-nilai kebudayaan perlahan akan hilang bahkan kebudayaan asli akan ditinggalkan karena tawaran modernitas lebih menggiurkan. Oleh karena itu, penulis mengusulkan kepada masyarakat Iantena dan para pembaca bahwa makna dan nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang secara khusus di dalam ritus *nuru*, tidak pernah lekang termakan arus dunia. Sekalipun zaman berubah, nilai-nilai yang terdapat dalam ritus *nuru* tidak pernah pudar dan kehilangan sakralitasnya.

Ritus *nuru* tetap menjadi ritus yang dapat membersihkan manusia dari penyakit dan hama (dosa) dan membawa manusia kepada kehidupan yang baru sebagaimana adanya sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik yang

membersihkan manusia dari dosa dan mengantarnya kepada kehidupan yang baru. Maka masyarakat Iantena dan pembaca sekalian harus selalu menjaga, mempertahankan dan melestarikan ritus-ritus yang diwariskan oleh nenek moyang (secara khusus ritus *nuru*) agar tetap *eksis* sampai kapan pun dan tetap menjadi sarana atau instrumen Allah mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia.

5.2.2 Bagi Lembaga Gereja

Gereja adalah lembaga yang turut berpengaruh terhadap perkembangan iman umat selain lembaga keluarga dan lembaga lainnya. Melalui lembaga Gereja, iman umat dipertajam dan dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan dan pandangan-pandangan yang baik dan benar terhadap sesuatu. Salah satunya adalah pengetahuan dan pandangan yang baik dan benar terhadap kebudayaan asli (agama non Kristen). Lembaga Gereja selalu memahami secara mendalam, baik, dan benar terhadap budaya sebagaimana dalam dokumen-dokumen Gereja. Dengan demikian, oleh karena ritus *nuru* dalam masyarakat Iantena memiliki makna dan nilai-nilai yang sama sebagaimana dalam sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik maka penulis mengusul-sarankan kepada lembaga Gereja agar lembaga Gereja tetap mengambil peran dalam pelestarian budaya dengan cara tetap menggaungkan kebenaran-kebenaran yang tertuang dalam kebudayaan asli (agama non Kristen) secara khusus dalam ritus *nuru*, sebagaimana telah termaktub dalam dokumen-dokumen Gereja. Jika tidak melebihi-lebihkan, penulis mengusulkan agar ritus *nuru* dalam masyarakat Iantena mendapat perhatian oleh Gereja karena ia (*nuru*) dari kodratnya merupakan sebuah praktik religius dan dapat diinkorporasikan ke dalam bingkai iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen-dokumen Gereja

- Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V. Kartosiswoyo et al. Cet.1.. Jakarta: Obor, 1993.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P. Herman Embuiru. Ende: Provinsi Gerejawi Ende, 1995.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2008.
- Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 1990.

II. Buku-buku

- Banawiratma, J.B. ed. *Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Bhaghi, Silvano Keo. *Negara Bukan-Bukan? Driyarkara Tentang Pancasila dan Persoalan Relasi antar Agama dan Negara*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Ceunfin, Frans. *Sejarah Pemikiran Modern I*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Conterius, Wilhelm Djulei. *Karya Misi Gereja*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Crichton, J. D. *Perayaan Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Cunha, Bosco Da *Tiga Sakramen Inisiasi*. Malang: Dioma, 1991.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Kebudayaan Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Gray, Tim. *Sacraments in Scripture: Salvation History Made Present*. Malang: Dioma, 2007.
- _____, *Sacraments in Scripture: Salvation History Made Present*. Steubenville: Emaus Road, 2006.
- Groenen, C. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan dan Krisma: Sejarah dan Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Grun, Anselm. *The Seven Sacraments*, penerj. John Cumming. London: Continuum, 2003.
- Goergen, Donald J. ed., *Imam Masa Kini*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Huber, Afra Siauwarjaya dan Th. *Mengenal Iman Katolik*. Jakarta: Obor, 1987.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Ledalero, 2018.
- _____, *Dalam Moncong Neoliberalisme*. Maumere: Ledalero, 2021.
- Kavanag, Aidan. *Tata Cara Pembaptisan: Proses Terbentuknya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Kebung, Kondrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

- Kirchberger, G. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Latif, Yudi. *Pendidikan Yang Berkebudayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Lintong, Marsel M. *Gagasan-Gagasan Pendidikan Kontemporer: Pemberdayaan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2011.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- McBride, Alfred. *Pendalaman Iman Katolik: Tinjauan Praktis Untuk Mengenal Allah, Diri, Sesama dan Gereja*, penerj. A.S Hadiwiyata. Jakarta: Obor, 2005.
- Oberst, Joachim L. *Heidegger on Language and Death: The Intrinsic Connection in Human Existence*. London: Continuum, 2009.
- Potthoff, Harvey H. *God and the Celebration of Life*. New York: Rand McNally, 1969.
- Prasetya, L. *Sakramen Yang Menyelamatkan*. Malang: Dioma, 2003.
- Raho, Bernadus. *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- _____. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Rua, Albert Maria. *Katekese Persiapan Baptis*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2001.
- Rudolph, *The Life of Jesus Christ*, penerj. Milton T. Walsh. Collegeville: Liturgical Press, 2018.
- Rutledge, Fleming. *The Crucifixion: Understanding the Death of Jesus Christ*. Cambridge: Eerdmans Publishing, 2015.
- Scanlan, Michael dan Ann Therese Shields. *Maka Terbukalah Mata Mereka: Suatu Pertemuan Dengan Yesus dalam Sakramen*, penerj. Blasius Petrus Suu dan J. Fulgentius. Malang: Dioma, 1991.
- Sujoko, Albertus. *Militansi dan Toleransi: Refleksi Teologis Atas Rahmat Sakramen Baptis*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Suryanugraha, C.H. "Baptisterium, Tempat Pembaptisan", *Inisiasi Kristiani: Ritus Kehidupan*, 20:1, Januari-Februari, 2009.
- Susar, Paulus Nong. *Mengarung Samudera Bangsa: Menuju Kampung Pencerdasan Rakyat Indonesia*. Maumere: Yayasan Flores Sejahtera dan The Ford Foundation, 2004.
- United States Conference of Bishops. *Mass, Sacraments, and Prayer: The Catholic Faith Series*. Washington, DC: 2010.
- Wagner, J. Ross. "Baptism "into Christ Jesus" and the Question of Universalism in Paul" *Princeton Theological Seminary* 33. Princeton, 2011.

III. Jurnal

- Kleden, Mikael Laba "Manusia dan Alam", *Jurnal Vox*, 37:3-4. Ende: Februari 1992.

- Layantara, Jessica Novia. “*Life Lived In Love: Konsep Jurgen Moltman Mengenai Eskatologi Pribadi*”, *Jurnal Ledalero*, 17:2. Ledalero: Desember 2018.
- Miftahuddin, “Analisis Unsur-Unsur Cuaca dan Iklim Melalui Uji Mann-Kendall Multivariat”, *Jurnal Matematika, Statistik, dan Komputasi*, 13:1. Makasar: Juli 2016.
- Naat, Dominggus E. “Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi” *Jurnal Teologi Kristen*, 2:1. Bandung:Februari 2020.
- Scheffczyk, Leo. “The Church as the Universal Sacramen of Jesus Christ”, *International Jurnal*, 10:1. London: November 2014.

IV. Skripsi dan Tesis

- Bani, Benediktus. “Ritus *Ta’u Azi* Gurusina dan Sakramen Pembaptisan Kanak-Kanak”. Tesis, STFK Ledalero, Maumere, 2014.
- Eko, Siprianus Ronaldo “Perbandingan Ritus Huler Wair dalam Masyarakat Iantena dan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021.
- Kumanireng, Emanuel T. “Penghormatan Roh Nenek Moyang dalam Upacara Adat *Koke Bale* Pada Masyarakat Lewokluok dalam Perbandingan Dengan Devosi Kepada Orang Kudus Gereja Katolik dan Relevansinya Bagi Pertumbuhan Iman Umat”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.
- Raga, Karolus Emerik. “Ritus *Piong* Sebuah Praktek Keagamaan dan Ritual Penghormatan Kepada Leluhur dalam Kepercayaan Masyarakat Kloangpopot dan Relevansinya Bagi Iman Gereja Katolik”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.
- Roni, Mikael Nong “Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Iantena dan Relevansinya Terhadap Perkawinan Katolik”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.

V. Manuskrip

- Desa Iantena Statistik, *Data Penduduk Masyarakat Dasa Iantena Tahun 2022*. Baobatang, 2022.

VI. Wawancara

- Ande, Nikolaus. Ketua Adat dan Penabuh Gong Waning, pada 24 Agustus 2022 di Dobo.
- Bapa, Petrus. Ketua Adat Suku Sadopun, pada 03 September 2022, di Dobo.
- Bunga, Bernadus. Ketua Adat dan Penabuh Gong Waning, pada 24 Agustus 2022 di Dobo.
- Dagondis, Maria. Ibu Rumah Tangga dan Pengrajin Tenun Ikat, pada 16 Juli 2022 di Dobo.
- Leko, Gabriel Vandimus. tokoh masyarakat, pada 13 November 2022 di Dobo dan 16 November 2022, via telepon.

Mahe, Nikolaus. Ketua Adat Suku Hoban, pada 03 September 2022, di Dobo.

Mo'a, Sergius. Ketua Adat, pada 21 Februari 2022, 24 Agustus 2022, 3 September 2022, 20 November 2022, dan 27 November 2022 di Dobo.

Nurak, Floriance Mo'a. Penari Sege Re'et, pada 24 Agustus 2022 di Dobo.

Onci, Felisista Aurelia Nona. Tokoh Perempuan, Pada 03 September 2022, di Dobo.